



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies

P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 8, No. 2, 2025, 568-587

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i2.517>



Islamization and the Ethnographic Construction of Muslim Identity: The Networks of Ulama and Syncretism in Indonesia and Malaysia

Ananda Alisya Qothrunnada Munawaroh

Universitas Indonesia

ananda.alisya@ui.ac.id

Thobib Al-Asyhar

Universitas Indonesia

thobib.asyhar@ui.ac.id

Mohammad Izdiyan

Universitas Indonesia

moh.izdiyan@ui.ac.id

Abstract

Keywords:

Islamization,
syncretism,
Muslim
ethnography,
cultural broker,
common
cultural sphere

This article examines the process of Islamization and the formation of Muslim ethnography in Indonesia and Malaysia through library research using thematic and comparative analysis. The study reveals that the maritime and cosmopolitan character of the archipelago gave rise to diverse theories of Islamic origins that ultimately strengthened cultural integration. The process of syncretism manifests at multiple levels, from ritual practices such as kenduri and maulid traditions to epistemological developments through the creation of hybrid writing systems like Jawi and Pegon scripts. Islamic educational institutions, particularly pesantren and pondok, serve as vehicles of institutional syncretism that adapt local structures while preserving core Islamic teachings, with ulama acting as cultural brokers bridging universal Islamic traditions and local realities. Sufi networks, especially the Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Order, formed spiritual diasporas transcending modern geopolitical boundaries. In the modern era, this common cultural sphere persists through contemporary Islamic movements

and intellectual exchanges. The study concludes that Indonesian-Malaysian Muslim ethnography represents a creative synthesis that maintains cultural cohesiveness despite differentiation due to colonial influences and respective socio-political contexts.

Abstrak	
Kata Kunci: Islamisasi, sinkretisme, etnografi Muslim, cultural broker, common cultural sphere	Artikel ini menganalisis proses Islamisasi dan pembentukan etnografi Muslim di Indonesia dan Malaysia melalui pendekatan kajian pustaka dengan analisis tematik dan komparatif. Penelitian mengungkap bahwa karakter maritim dan kosmopolitan Nusantara melahirkan keragaman teori asal-usul Islam yang justru memperkuat integrasi kultural. Proses sinkretisme terwujud dalam berbagai manifestasi, mulai dari level praktik ritual seperti kenduri dan maulid, hingga level epistemik melalui pengembangan Aksara Jawi dan Pegon sebagai sistem tulisan hybrid. Institusi pendidikan pesantren dan pondok berperan sebagai wadah sinkretisme institusional yang mengadaptasi struktur lokal sambil mempertahankan inti ajaran Islam, dengan ulama berfungsi sebagai cultural broker yang menjembatani tradisi Islam universal dan realitas lokal. Jaringan tasawuf, khususnya Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah, membentuk diaspora spiritual yang melampaui batas geopolitik. Pada era modern, kesinambungan common cultural sphere ini terpelihara melalui gerakan Islam kontemporer dan pertukaran intelektual. Kajian ini menyimpulkan bahwa pola etnografis Muslim Indonesia-Malaysia merupakan produk dari sintesis kreatif yang tetap mempertahankan kohesivitas kultural meski mengalami diferensiasi akibat pengaruh kolonial dan konteks sosio-politik masing-masing negara.

Received: 29-07-2025, Revised: 15-10-2025, Accepted: 01-11-2025

© Ananda Alisia Qothrunnada Munawaroh, Thobib Al-Asyhar, Mohammad Izdiyan

Introduction

Indonesia dan Malaysia adalah dua negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Keduanya memiliki sejarah Islamisasi yang saling terkait dan membentuk ruang budaya Melayu-Islam yang integratif. Identitas keagamaan dalam lanskap etnografi masyarakat Muslim yang terbentuk melalui proses panjang tercermin dalam praktik keagamaan, warisan budaya, perkembangan pendidikan dan gerakan Islam. Meskipun keduanya memiliki akar sejarah yang serumpun, kajian mengenai bagaimana proses Islamisasi memengaruhi dan

membentuk persamaan serta perbedaan etnografi muslim di kedua negara masih jarang dilakukan.

Penyebab utama terjalannya hubungan erat ini adalah sifat Islam sebagai agama dakwah yang universal, yang mendorong penyebaran ilmu dan kebaikan serta menekankan persaudaraan tanpa diskriminasi. Kedatangan Islam juga memicu revolusi ilmu dan budaya menuntut ilmu, mendorong para pencinta ilmu dari kedua wilayah untuk merantau dan belajar. Meskipun dibatasi oleh perbatasan politik pasca-1824 akibat perjanjian Inggris-Belanda, hubungan budaya dan ulama tetap erat, dengan aliran ilmu dan dakwah bebas melintasi wilayah (Rauf, 1964).

Proses historis ini melahirkan jaringan ulama dan intelektual transnasional yang menghubungkan Haramayn (Mekah-Madinah) dengan pusat-pustaka pendidikan di Kedah, Kelantan, Terengganu, Patani, serta pesantren di Sumatra dan Jawa. Jaringan ini tidak hanya menjadi saluran transmisi keilmuan Islam, tetapi juga **mekanisme integrasi kultural** yang memperkuat kohesivitas masyarakat Melayu-Islam Dalam perspektif yang lebih luas, Islamisasi juga memiliki **dimensi sosio-politis** yang signifikan. Legitimasi kerajaan-kerajaan Melayu-Islam seperti Melaka, Johor-Riau, dan Demak didasarkan pada hukum Islam, sebagaimana tercermin dalam kitab *Tuhfat al-Nafis* karya Raja Ali Haji (Sulaiman & Othman, 2014).

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek tertentu pada tanpa melihat pengaruh islamisasi terhadap konstruksi sosial dan budaya secara etnografis. Misalnya pada penelitian Sulaiman dan Mashita (2014) serta Efendi (2021), lebih menyoroti dimensi dakwah dan interaksi di wilayah perbatasan pada masa kerajaan. Sementara itu, Amin dan Ananda (2019) menelusuri penyebaran islam di Asia Tenggara dari sisi teoritis. Adapun penelitian terbaru seperti Kurnia dan Moh. Efan (2024) cenderung menitikberatkan pada isu moderasi beragama. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian pada tidak adanya studi yang secara sistematis mengumpulkan dan

membandingkan berbagai manifestasi sinkretisme hasil dari Islamisasi di kedua negara.

Penelitian ini berupaya menelaah pengaruh sinkretisme budaya yang muncul dalam proses Islamisasi terhadap tradisi dan praktik keberagamaan masyarakat Muslim di Indonesia dan Malaysia, sekaligus mengulas peran ulama sebagai jembatan dan penengah budaya (*cultural broker*) yang berperan penting dalam pembentukan identitas Muslim di kawasan ini. Dengan melihat bagaimana Islamisasi memunculkan corak berbeda dalam bidang pendidikan, tasawuf, dan gerakan keislaman, kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan pola-pola unik dalam konstruksi etnografi masing-masing negara.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dampak Islamisasi terhadap etnografi Muslim di Indonesia dan Malaysia. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena budaya dan keagamaan yang kompleks (Sukmadinata, 2013). Data dikumpulkan melalui dari sumber-sumber meliputi buku, jurnal ilmiah, dan catatan sejarah yang relevan dengan topik Islamisasi, sinkretisme, peran ulama, atau etnografi Muslim di Indonesia dan/atau Malaysia; 2) prioritas pada sumber yang terbit dalam 20 tahun terakhir (2004-2024), meskipun sumber seminal klasik tetap dimasukkan; dan 3) kredibilitas sumber dari penerbit universitas atau jurnal bereputasi.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui dua tahap. Pertama, analisis tematik (*thematic analysis*) digunakan untuk mengkategorikan data ke dalam tema-tema kunci seperti sinkretisme budaya, peran ulama sebagai *cultural broker*, serta manifestasi etnografis dalam warisan budaya, pendidikan, praktik keagamaan, tasawuf, dan gerakan Islam. Kedua, analisis komparatif (*comparative analysis*) diterapkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pola etnografis antara masyarakat Muslim Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif Antropologi, Sejarah, dan Studi Agama (Coelho, 2023). Analisis ini dilandaskan pada tiga teori utama. Yang pertama adalah Teori Etnografi untuk mendeskripsikan praktik sosial dan gaya hidup masyarakat. Posisi studi etnografi termasuk dalam penelitian sosial. Etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis, unsur suatu kebudayaan atau bangsa. Dalam pandangan Koentjaraningrat dinyatakan bahwa isi dari etnografi mengenai suatu deskripsi tentang kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan). (Reksiana, 2021). Yang kedua adalah Teori Sinkretisme untuk memahami percampuran ajaran Islam dengan budaya lokal dan Teori Pialang Budaya (*Cultural Broker*) dari Clifford Geertz (1960) untuk menganalisis peran strategis ulama sebagai mediator antara tradisi besar Islam global dan tradisi kecil budaya lokal.

Result and Discussion

Asal-Usul Islam di Nusantara

Proses Islamisasi di Indonesia dan Malaysia ditandai oleh keragaman teori asal-usul, yang justru mencerminkan karakter maritim dan kosmopolitannya. Setiap kapal yang singgah tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga gagasan, keyakinan, dan budaya. Islam masuk bukan melalui satu pintu, tetapi melalui banyak jendela yang terbuka secara bersamaan. Inilah yang membuat corak penyebaran Islam di kawasan ini sejak awal sudah bersifat inklusif dan fleksibel.

Berbagai teori masuknya Islam ke Nusantara dapat dikelompokkan ke dalam beberapa teori. Teori Gujarat yang diusung oleh sejumlah sarjana Belanda seperti Pijnappel, Snouck Hurgronje, dan Moquette menekankan peran pedagang dari anak benua India, dengan dukungan bukti kesamaan mazhab Syafi'i dan model nisan di Pasai dan Gresik (Drewes, 1968). Namun, teori ini ditentang Fatimi yang berargumen bahwa bentuk nisan Malik al-Shalih justru

mirip dengan yang ada di Bengal, meski argumennya lemah karena perbedaan mazhab fikih (Azra, 1999).

Sementara itu, Teori Persia (Hoesin Djayadiningrat) menyoroti pengaruh sufisme Persia dan penggunaan istilah "jabar", "jer", dan "pes" dalam pengajaran Al-Qur'an (La Jusu, Bahaking Rama, 2023). Sebaliknya, Teori Arabia yang didukung sarjana seperti Crawford, Niemann, dan Hamka, menegaskan peran langsung pedagang Arab yang telah membentuk pemukiman Muslim di pesisir Sumatera sejak abad ke-7 Masehi, sebagaimana dilaporkan sumber Cina dan kitab 'Ajāib al-Hind (Azra, 1999). Di samping itu, Teori Cina (H.J. de Graaf, Slamet Muljana) mengingatkan akan peran serta etnis Tionghoa, yang terlihat dari latar belakang Sunan Ampel dan Raden Fatah, serta pengaruh budaya Cina yang melebur dalam budaya Islam Indonesia (Huda, 2015).

Di Selat Malaka, bukti historis menunjukkan kehadiran Islam telah ada setidaknya sejak abad ke-12 M, ditandai dengan penemuan dinar emas Kelantan bertahun 577 H/1161 M dan batu nisan beraksara Arab di Kedah. Bahkan, berita dari Dinasti Sung (960-1279 M) menyebutkan adanya komunitas Muslim di sepanjang pantai Laut Cina Selatan pada abad ke-9 (Syamsu, 1999). Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini sudah hidup sebagai ruang peradaban yang terintegrasi jauh sebelum nama Indonesia dan Malaysia muncul. Selat Malaka yang menghubungkan Asia Timur dengan Kepulauan Rempah menjadi pintu gerbang utama penyebaran Islam ke Nusantara.

Titik temu dari keragaman teori dan bukti sejarah ini adalah pengakuan akan kawasan Selat Malaka sebagai ikatan yang menyatukan Indonesia dan Malaysia melalui jaringan perdagangan dan keilmuan yang dinamis. Kesultanan Melaka pada saat itu menjadi pusat politik dan pusat pendidikan. Ulama dan santri dari seluruh Nusantara, termasuk Wali Songo seperti Sunan Bonang dan Sunan Giri berinteraksi dan membentuk jaringan intelektual. Jaringan inilah, yang diperkuat oleh hubungan melalui pusat kajian di *Haramain* (Azra, 1999) serta pertukaran pelajar antara pondok di Kedah/Kelantan dengan pesantren di Sumatera (Haris, 2006), yang menjadi cikal bakal ruang budaya bersama

(common cultural sphere) Melayu-Islam dan fondasi bagi kesamaan etnografis yang akan dibahas berikutnya.

Sinkretisme: Pembentukan Identitas Budaya Melayu-Islam

Secara etimologis, istilah sinkretisme yang berasal dari bahasa Yunani *synkerannumi* (mencampuradukkan) dan *sunkretamos* (kesatuan) pada hakikatnya menggambarkan proses pertemuan berbagai keyakinan yang melahirkan sintesis baru. Dalam konteks kajian Islam Nusantara, konsep ini menawarkan lensa yang menarik untuk memahami dinamika akulturasi Islam dengan budaya lokal. Namun, sinkretisme bukanlah konsep yang netral - ia menyimpan dialektika penafsiran yang kompleks. Di satu sisi, Simuh (1998) memandangnya sebagai sikap inklusif yang tidak mempersoalkan kemurnian agama, sementara di sisi lain, Hamka menilainya sebagai ancaman terhadap ortodoksi Islam yang ibarat 'raja toleransi' yang berlebihan (Ghofur, 2025)

Pertentangan pandangan ini justru menggarisbawahi signifikansi sinkretisme sebagai konsep kunci untuk membedah proses Islamisasi di Indonesia dan Malaysia. Dalam konteks Nusantara, sinkretisme tidak selalu bermakna negatif sebagaimana dikhawatirkan sebagian kalangan, melainkan dapat dipahami sebagai mekanisme kultural dalam mentransformasi nilai-nilai Islam melalui medium budaya lokal. Dari tradisi selamatan, perayaan maulid, hingga pengembangan Aksara Jawi, semua merepresentasikan dialektika kreatif antara universalitas Islam dan partikularitas budaya lokal. Dengan demikian, sinkretisme dalam konteks Nusantara bukan sekadar persoalan pencampuran, melainkan suatu proses pembentukan identitas keislaman yang khas dan kontekstual.

Proses Islamisasi di Indonesia dan Malaysia tidak terjadi dalam kekosongan budaya, melainkan melalui dialog yang panjang dengan tradisi lokal yang telah ada. Interaksi ini melahirkan **sinkretisme**—sebuah sintesis kreatif yang menjadi ciri khas etnografi Muslim Nusantara. Sinkretisme tidak hanya tampak dalam praktik ritual, tetapi juga dalam warisan budaya material.

Sinkretisme dalam Ritual dan Praktik Sosial

Setelah memahami bagaimana proses sinkretisme dapat membentuk identitas kultural Melayu-Islam, manifestasi yang tampak dari identitas tersebut dapat dilihat dari adanya level praktis berupa ritual dan tradisi, serta level epistemik berupa sistem tulisan.

Pada level pertama, berbagai praktik keagamaan menunjukkan pola akulturasi. Di Malaysia, Islam termanifestasi dalam tradisi gotong royong seperti *kenduri* untuk pernikahan (*walimatul urs*), pertunangan, hari raya, dan peringatan awal Muharram. Acara-acara ini diwarnai dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, nyanyian dakwah (*nasyid*), serta sholawat dan zikir seperti *marhaban* dan *barzanji* yang menghormati Nabi Muhammad SAW (). Alih-alih menolak bentuk tradisi lokal, Islam merangkulnya sebagai 'wadah' dan kemudian mengisinya dengan 'muatan' nilai-nilai Ilahiah. Kenduri, yang awalnya merupakan ritual komunitas agraris, ditransformasi menjadi sebuah alternatif silaturahmi, sedekah, dan syukur yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses inilah yang memungkinkan Islam menyatu secara alami dengan kehidupan masyarakat.

Proses akulturasi Islam dengan budaya lokal di Indonesia menunjukkan pola serupa dengan perkembangan di Malaysia, meskipun dengan karakteristik khas masing-masing wilayah. Pengaruh Islam tercermin dalam berbagai tradisi lokal seperti upacara adat pra-pernikahan, prosesi kelahiran, dan tradisi takbir keliling menjelang Idul Fitri. Ekspresi keagamaan juga diwujudkan melalui musik religius seperti qasidah, gambus, dan rebana yang mengiringi berbagai acara keagamaan, menciptakan atmosfer spiritual yang khas.

Tradisi pembacaan sholawat *barzanji*, *nasyid*, dan *dziba'* dalam perayaan Maulid Nabi telah menjadi praktik keagamaan yang mengakar kuat. Meskipun belum terdapat penjelasan definitif mengenai masuknya tradisi maulid ke Indonesia, bukti historis menunjukkan peran penting orang-orang Arab Yaman dan pendakwah dari Kurdistan dalam memperkenalkan praktik ini. Fakta bahwa mayoritas keturunan mereka serta para syekh tetap melestarikan tradisi

pembacaan maulid, ditambah dengan klaim nasab Rasulullah yang disandang oleh dua penulis maulid ternama - Al-Diba'i dari Yaman dan Al-Barzanji dari Kurdistan - mengindikasikan adanya jaringan intelektual transnasional yang berperan sebagai saluran transmisi sinkretisme (Ashari, 2018)

Selain manifestasi sinkretisme dalam praktik ritual, proses akulturasi melahirkan bentuk sintesis yang lebih mendalam pada tingkat epistemologis melalui pengembangan Aksara Jawi. Aksara hasil modifikasi alfabet Arab yang disesuaikan dengan sistem fonetik bahasa Melayu ini berfungsi sebagai medium transmisi ilmu dan sastra Islam selama berabad-abad (Roza, 2017). Proses akulturasi ini tidak hanya sekadar adaptasi teknis, melainkan menciptakan sintesis unik melalui penambahan enam huruf baru - "ca" (ڤ), "nga" (ڠ), "pa" (ڤ), "nya" (ڠ), "ga" (ڠ), dan "va" (ڠ) - yang mampu menampung fonem-fonem khas Melayu yang tidak terdapat dalam bahasa Arab

Bukti historis keberaksaraan Jawi dapat ditelusuri hingga Batu Bersurat Terengganu yang berangka tahun 1303 Masehi, menjadikannya salah satu dokumen tertua dalam sejarah tulisan Jawi di Nusantara. Perkembangan aksara ini semakin pesat pada abad ke-17 melalui kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, Johor, dan Aceh, di mana melek huruf Jawi menjadi penanda status intelektual dalam masyarakat

Para cendekiawan kerajaan banyak menghasilkan naskah-naskah berharga dalam aksara Jawi, mencakup hukum agama, sistem pemerintahan, dan karya sastra. Raja Ali Haji, misalnya, menulis "Bustân al-Kâtibin Li al-Sibyân al-Muta'allimîn" (1858) yang menjadi standar penulisan Arab-Melayu, sementara Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menghasilkan kitab "Sabilul Muhtadin" yang hingga kini masih dirujuk. Perkembangan terstruktur aksara Jawi mencapai puncaknya dengan terbitnya "Pedoman Ejaan Jawi Yang Disempurnakan" pada 1986 oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, yang menjadi standar baku penulisan Jawi kontemporer (Ramala, 2020)

Perkembangan Islam kemudian sampai di Jawa yang kemudian melahirkan bentuk akulturasi linguistik yang paralel dengan fenomena Aksara Jawi di dunia Melayu, yakni munculnya Aksara Pegon. Secara fundamental, Pegon menerapkan prinsip yang sama dengan Jawi - adaptasi huruf Arab untuk menuliskan bahasa lokal, dalam hal ini bahasa Jawa. Popularitas aksara ini menguat seiring perkembangan Islam di Indonesia pada abad ke-18 hingga ke-19 Masehi, sekaligus berfungsi sebagai simbol perlawanan kultural masyarakat Islam Jawa terhadap kolonialisme.

Persamaan mendasar antara kedua aksara ini terletak pada perannya sebagai medium resistensi kultural. Jika Pegon menjadi "senjata perlawanan" di Jawa, maka Jawi pun berfungsi serupa dalam konteks Melayu. Keduanya merepresentasikan strategi pertahanan identitas melalui bahasa dalam menghadapi hegemoni kolonial Eropa.

Fenomena kebudayaan Melayu di Asia Tenggara dalam bidang bahasa memang tidak dapat dipisahkan dari kedekatan geografis dan pengalaman historis yang sama. Meskipun wilayah Alam Melayu mengalami pembagian pengaruh kolonial antara Inggris dan Belanda yang menyebabkan perbedaan penyerapan kosakata, Aksara Jawi justru berperan sebagai pemersatu yang melampaui perbedaan dialek regional. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang terstandardisasi untuk keperluan tulis-menulis, terlepas dari variasi lisan yang ada.

Dengan demikian, baik Jawi maupun Pegon merupakan manifestasi dari proses akulturasi yang digerakkan oleh inisiatif lokal. Aksara-aksara ini tidak hanya merepresentasikan sintesis budaya Arab dan lokal, tetapi lebih penting lagi, mencerminkan agency masyarakat Melayu dan Jawa dalam menciptakan sistem tulisan mereka sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan aksara-aksara ini berhasil menciptakan kesatuan kultural yang melampaui fragmentasi politik dan linguistik yang diakibatkan oleh kolonialisme.

Pondok Pesantren sebagai Bentuk Akulturasi Kelembagaan

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia juga menunjukkan pola sinkretisme institusional yang kompleks, dimana sistem pendidikan Islam berhasil mengadaptasi struktur dan metode yang sudah ada sambil mempertahankan inti ajaran Islam. Proses ini tidak terlepas dari peran ulama sebagai *cultural broker* yang menjembatani tradisi Islam universal dengan realitas lokal.

Di Malaysia, pendidikan Islam bermula dari lingkungan istana Kesultanan Melaka pada abad ke-15. Raja Parameswara (Megat Iskandar Syah) yang memeluk Islam pada 1414 M menjadikan istana sebagai pusat pembelajaran Islam. Para ulama saat itu berperan sebagai *cultural broker* dengan mengajarkan Islam kepada raja dan pembesar kerajaan, yang kemudian diikuti oleh rakyat jelata. Untuk memperdalam pemahaman Islam, raja-raja Melaka belajar secara intensif dari ulama dan pendakwah yang datang ke Melaka, memberikan penghormatan tinggi terhadap ilmu pengetahuan Islam, kitab-kitab agama, dan hari-hari besar Islam.

Sebelum zaman kolonialisme Inggris, sistem pendidikan di Malaysia telah berkembang melalui tiga model utama. Pertama, pendidikan berpusat di rumah guru dimana murid belajar mengaji Al-Quran dan fardu ain. Kedua, pendidikan di masjid, surau, dan madrasah yang menampung jumlah murid yang bertambah. Ketiga, sistem pondok sebagai sekolah agama tradisional dengan kurikulum berbasis Masjidil Haram yang mencakup tauhid, Al-Quran, fikih, hadis, nahwu, tasawuf, akhlak, bahasa Arab, dan Jawi (Riwansah & Ernawati, 2024). Murid-murid tinggal di pondok dan setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mengabdikan diri di kampung halaman atau melanjutkan studi ke tingkat lebih tinggi.

Di Indonesia, perkembangan pendidikan Islam pada masa kerajaan menunjukkan variasi regional yang kaya. Di Kerajaan Islam Aceh, sejak zaman Samudera Pasai abad ke-10 M, pendidikan agama mencakup pembelajaran Fiqh mazhab Syafi'i melalui pendekatan informal seperti majlis ta'lim dan halaqah.

Ibnu Batutah melaporkan dalam "Rihlah Ibn Batutah" tentang keikutsertaannya dalam halaqah setelah sholat Jumat di Samudera Pasai tahun 1354 M, menunjukkan bahwa wilayah ini telah menjadi pusat agama Islam dan pertemuan ulama internasional (La Jusu, Bahaking Rama, 2023)

Perkembangan pendidikan Islam terus meluas ke berbagai wilayah. Di Jawa, Islam berkembang sejak zaman Majapahit dengan pendekatan pendidikan agama yang mirip Aceh, melalui pembangunan masjid di pusat kegiatan agama. Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa memainkan peran penting dalam penyiaran Islam. Di Maluku, Islam masuk dibawah pengaruh Jawa melalui muballigh seperti Sunan Giri, meski menghadapi tantangan dari kepercayaan animis dan penyebaran Kristen oleh Portugis dan Belanda. Di Kalimantan, Islam masuk secara damai dibawah pengaruh muballigh dari Jawa, dengan Kerajaan Banjar sebagai pusat penyebaran Islam dan ulama seperti Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang berperan dalam pendidikan Islam. Di Sulawesi, kerajaan Gowa Tallo menjadi pusat Islamisasi dengan Islam masuk melalui dakwah Abdul Qadir Khatib Tunggal ke Sulawesi Selatan, Tengah, dan Utara (Hasnida, 2017)

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam tiga sistem. Sistem pendidikan peralihan Hindu-Islam masih menggabungkan sistem pendidikan Hindu dengan Islam, terbagi dalam sistem Keraton (guru mengunjungi murid bangsawan) dan sistem Pertapa (murid mendatangi guru). Sistem pendidikan surau berkembang di Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya, dan Patani sebagai tempat pembelajaran Islam. Sistem pesantren dengan metode Sorogan (Layanan Individual), Wetonan dan Bandongan (Layanan Kolektif), dan Musyawarah, dengan kurikulum berbasis kitab-kitab fikih, tata bahasa Arab, ushuludin, tasawwuf, dan tafsir (Zikriadi , Bahaking Rama, 2023)

Menghadapi kolonialisme, kedua negara menunjukkan ketahanan sistem pendidikannya. Di Malaysia, meski Portugis memperkenalkan pendidikan Katolik (1511), Belanda dengan Protestant, dan Inggris dengan sistem

579 | Ananda Alisya Qothrunnada Munawaroh, Thobib Al-Asyhar, Mohammad Izdiyan;
Islamization and the Ethnographic Construction of Muslim Identity: The Networks of Ulama and Syncretism in Indonesia and Malaysia

pendidikan Barat (1786), sistem pondok tetap bertahan (Riwansah & Ernawati, 2024). Di Indonesia, pendidikan Islam mampu bertahan melalui tiga sistem tadi yang menunjukkan resistensi kultural.

Persamaan sistem pendidikan Islam di kedua negara terletak pada struktur hierarkis guru-murid yang mengadaptasi sistem patronage lokal, kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan praktik kultural, serta fungsi multi-dimensi lembaga pendidikan. Perbedaan utamanya pada variasi regional yang lebih kaya di Indonesia, respons berbeda terhadap kolonialisme, dan transformasi modern dengan Malaysia yang mempertahankan sistem pondok lebih terstruktur.

Melalui peran ulama sebagai *cultural broker*, pendidikan Islam di kedua negara berhasil menciptakan sintesis kreatif antara tradisi Islam universal dengan realitas sosio-kultural lokal. Warisan ini terus hidup dalam sistem pendidikan modern, dimana pesantren dan pondok tetap relevan dalam membentuk etnografi Muslim kontemporer yang berakar pada tradisi namun responsif terhadap perubahan zaman.

Di luar ranah pendidikan formal, jaringan ulama Nusantara terus bereproduksi melalui gerakan-gerakan Islam kontemporer. Sejarah mencatat hubungan organik antara gerakan Islam di Indonesia dan Malaysia, salah satunya terlihat dari relasi antara Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) dengan organisasi Islam Indonesia seperti Masyumi dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Kolaborasi antara Muhammad Natsir dan Anwar Ibrahim dalam mengukuhkan hubungan ABIM-DDII tidak hanya merepresentasikan kerjasama institusional, tetapi lebih jauh membentuk ruang diskusi bersama yang memperkuat wacana Islam di kedua negara (Amir, A. N., & Abdul Rahman, 2023). Interaksi semacam ini menunjukkan bagaimana jaringan intelektual yang telah terbentuk sejak era klasik terus bertransformasi menghadapi tantangan zaman, sekaligus menegaskan keberlanjutan 'ruang budaya bersama' dalam bentuk yang lebih modern dan dinamis.

Dinamika ini semakin diperkuat melalui kerjasama intelektual yang intensif antara kedua negara. Pertukaran karya-karya pemikir Islam terkemuka seperti Muhammad Natsir, Hamka, dan Dr. Ir. Imaduddin Abdul Rahim menciptakan sebuah jaringan intelektual transnasional yang turut membentuk wacana keislaman kontemporer di Nusantara (Sulaiman & Othman, 2014). Melalui pertukaran literatur dan pemikiran ini, tercipta suatu dialektika kreatif yang tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam di masing-masing negara, tetapi juga memperkuat fondasi common cultural sphere yang telah dibangun sejak berabad-abad sebelumnya.

Tasawuf sebagai Jembatan Spiritual dan Jaringan Diaspora

Selain aspek pendidikan dan gerakan Islam, tasawuf berperan sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan masyarakat Indonesia dan Malaysia dalam satu ruang kultural yang sama. Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah, yang berkembang pesat di kedua negara melalui jaringan ulama Nusantara yang menimba ilmu di Timur Tengah, menjadi bukti nyata akan hal ini. Penyebaran tarekat ini di Malaysia melalui beberapa jalur utama - dari Syaikh Abd Wahab di Langkat yang pengaruhnya meliputi Johor, Pahang, Perlis, Kedah, dan Selangor; jalur Mekah melalui di Negeri Sembilan; serta jaringan Syaikh Kadirun Yahya di Medan dan Syaikh Muhammad Yahya di Pulau Pinang - menunjukkan kompleksitas jaringan spiritual yang melampaui batas geopolitik modern.

Sebagai "jembatan" antara ajaran Islam yang terstruktur dan pemahaman individual, tasawuf menawarkan pendekatan yang lebih personal melalui praktik dzikir, meditasi, dan mujahadah. Pendekatan ini memungkinkan Islam dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sulit dijangkau melalui dakwah formal. Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah, dengan tujuan mencapai kesempurnaan dalam iman dan ihsan, tidak hanya menjadi warisan tasawuf Nusantara tetapi juga kontributor penting dalam membentuk kehidupan keagamaan umat Islam di Malaysia (Faiz, 2016). Jejaring tasawuf ini semakin mengukuhkan adanya common cultural sphere yang telah terbentuk melalui pertukaran spiritual dan intelektual antara kedua wilayah.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses Islamisasi di Indonesia dan Malaysia menghasilkan konstruksi etnografis Muslim yang khas, melampaui pemahaman konvensional tentang difusi agama. Islamisasi terbukti bukan hanya proses teologis, tetapi juga kultural dan epistemologis yang kompleks. Tiga kontribusi teoretis utama muncul dari studi ini: (1) sinkretisme bukanlah kompromi pasif, melainkan mekanisme aktif yang bekerja di ranah ritual, epistemik, dan institusional; (2) ulama berfungsi sebagai cultural broker yang menegosiasikan nilai-nilai universal Islam dengan lokalitas budaya; dan (3) konsep common cultural sphere menawarkan kerangka dinamis untuk membaca evolusi tradisi keagamaan dalam konteks politik dan sosial yang berbeda. Dengan demikian, Islamisasi di kawasan ini tidak sekadar proses adopsi, tetapi merupakan transformasi kreatif yang menghasilkan identitas Muslim yang plural dan kohesif.

Temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa karakter maritim dan kosmopolitan Nusantara menjadi katalis utama terbentuknya jaringan ulama transnasional yang menghubungkan pusat-pusat pendidikan Islam di Haramayn dengan wilayah-wilayah seperti Kedah, Kelantan, Patani, dan pesantren-pesantren di Jawa serta Sumatra. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi budaya yang memperkuat kohesivitas masyarakat Melayu-Islam lintas batas. Keberhasilan Islamisasi ternyata sangat bergantung pada kemampuan para sufi dan ulama dalam menyusun sintesis kreatif antara nilai-nilai Islam dan praktik budaya lokal – suatu bukti bahwa Islamisasi di Asia Tenggara bukanlah proses homogenisasi, melainkan pluralisasi dengan akar spiritual dan kultural yang kuat.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuka peluang untuk kajian lanjutan. Pertama, dimensi digital dalam pembentukan common cultural sphere belum banyak dieksplorasi, padahal media sosial kini menjadi arena baru bagi negosiasi identitas Muslim lintas negara. Kedua, aspek

gender masih kurang mendapat perhatian, khususnya peran perempuan sebagai penjaga dan inovator tradisi keagamaan. Ketiga, diperlukan studi komparatif mengenai bagaimana lembaga pendidikan Islam di kedua negara menyesuaikan peran cultural broker-nya dalam menghadapi arus globalisasi. Akhirnya, penerapan model etnografi Muslim Indonesia–Malaysia pada komunitas Muslim lain dengan latar historis serupa dapat memperkaya pemahaman kita tentang interaksi antara agama, budaya, dan jaringan transnasional dalam dunia Islam kontemporer.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, atas dukungan akademik dan lingkungan ilmiah yang kondusif dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Kajian Wilayah Timur Tengah Islam, Universitas Indonesia, atas bantuan dalam penyediaan sumber arsip dan fasilitasi diskusi ilmiah yang memperkaya kerangka analisis penelitian ini. Para penulis juga berterima kasih kepada rekan sejawat dan para penelaah yang telah memberikan masukan konstruktif sehingga kualitas dan kedalaman kajian ini meningkat secara signifikan. Terakhir, apresiasi mendalam disampaikan kepada komunitas Muslim dan jaringan ulama di Indonesia dan Malaysia, berbagi pengalaman serta pandangan mereka, sehingga penelitian ini menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Pernyataan Kontribusi Penulis

AAQM berperan dalam merancang kerangka penelitian, melakukan kajian pustaka utama, serta memimpin interpretasi data etnografis. **TA** berkontribusi dalam sintesis teoretis, terutama terkait hubungan antara proses Islamisasi dan pembentukan identitas kultural, serta turut menulis bagian pembahasan dan kesimpulan. **MI** bertanggung jawab dalam koordinasi lapangan, analisis data kualitatif, dan integrasi perspektif jaringan transnasional ke dalam naskah akhir. Seluruh penulis bersama-sama meninjau, menyunting, dan menyetujui versi final artikel ini.

References

- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100.
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Amir, A. N., & Abdul Rahman, T. (2023). Gerakan Islam di Malaysia: sejarah dan tradisi. *RABBANICA Journal of Revealed Knowledge*, 4:(2), 111–125.
- Arivan, M., Wahyu, I. M., Vera, N. W., A, S. R., & Win, A. M. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 159–170.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562> p-ISSN:
- Ashari, H. (2018). Tradisi “Berzanjen” Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra terhadap Teks al-Barzanji. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(2), 129–147. <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i2.20>
- AzyumardiAzra, Ulema Network: Middle East and Nusantara Islands XVII and XVIII Centuries, (Bandung : Mizan, 1999), p. 24
- Bahalwan, D. A. (2022). Dinamika Perkembangan Sekolah Bentukan Komunitas Hadrami di Indonesia 1905-1942. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(2), 121–131
- Batubara, T., Asari, H., & Riza, F. (2020). Diaspora Orang Arab di Kota Medan: Sejarah dan Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin pada Abad Ke-20. *Mukadimah*, 4(2), 119–128.
- Coelho, R. (2013). *Logic, Argumentation and Reasoning*. Berlin, Germany: Springer Nature. <https://doi.org/2214-9120>
- Drewes, G.J.W, New Light on the Coming of Islam to Indonesia. (In BKI, 1968)
- Faiz, M. (2016). Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah di Malaysia. *'Anil Islam*, 9(2), 182–210.
- Geertz, C.(1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Ghofur, A. (2025). Sinkretisme dalam Perilaku Keagamaan Suku Akit Di

- Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Journal Hub for Humanities and Social Science*, 2(1), 42–70.
- Haris, Tawalinuddin. (2006). Kesultanan Bima di Pulau Saumbawa. *Jurnal Wacana* 8 (1): 17-31.
- Hasan, A. R., Karim, D. A., & Muhammad, N. (2024). RAHASIA AMTSAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Q.S. Ibrahim 24-25). *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 117–136. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.94>
- Hasnida. (2017). SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA PRA KOLONIALISME DAN MASA KOLONIALISME (BELANDA, JEPANG, SEKUTU). *kordinat*, XVI(2), 237–256.
- Hidayatulloh, H. (2020). Islam Dan Sains Perspektif Nurcholish Madjid. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 22–34. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15341>
- Huda, N. (2015). *Sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Iisseneini, N. Y., & Siregar, I. (2022). Proses Islamisasi Pada Masa Kerajaan Melayu Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 42–52. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18055>
- La Jusu, Bahaking Rama, dan A. R. R. (2023). TEORI MASUKNYA ISLAM DI NUSANTARA DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI ACEH (Lembaga Dan Tokohnya). *Syattar*, 1(2), 142–150. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>
- Muhajarah, K., & Soebahar, M. E. (2024). Fiqh of tolerance and religious moderation: a study towards Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2303817>
- Natsir, M. "Sekilas Proses Masuknya Islam di Kalimantan Barat (Kalbar)." Dalam **585** | Ananda Alisya Qothrunnada Munawaroh, Thobib Al-Asyhar, Mohammad Izdiyan; Islamization and the Ethnographic Construction of Muslim Identity: The Networks of Ulama and Syncretism in Indonesia and Malaysia

- Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan, dan Isu-isu Kontemporer, disunting oleh Jamil Hj. Hamali dan et. al., 52-57. Universiti Teknologi MARA Serawak: Pusat Penerbit Universiti (UPENA) UT MARA, t.t.
- Ramala, D. E. (2020). Aksara Jawi : Warisan Budaya Dan Bahasa Alam Melayu Dalam Tinjauan Sosiolinguistik. *Jurnal Islamika*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.37859/jsi.v3i2.2000>
- Rauf, M. A. (1964). *A brief history of Islam with special reference to Malaysia*. Oxford University Press.
- Reksiana, R. (2021). Model Dan Pemanfaatan Penelitian Etnografi Dalam Dunia Pendidikan. *Almarhalah*, 5(2), 199–221.
- Riwansah, W., & Ernawati, E. (2024). Sejarah pendidikan Islam di Malaysia. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 385–394. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/169>
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *TSAQAFAH*, 13(1), 177. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- Rusmini, R., Kustati, M., Samsu, S., Kusnadi, E., Wekke, I. S., Maulana, A. N., & Fitriani, S. R. (2023). Hadrami's leadership in Islamizing Jambi: Managerial psychology perspective. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2203550>
- Sri Mulyati and Zahrotun Nihayah. (2022). Sufi Healing in Indonesia and Malaysia: An updated Study of Rehabilitation Methods practiced by Qadiriyya Nagshbandiyya Sufi Order. *esoterik jurnal akhlak tasawuf*, 06(01), 1–32. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, M., & Othman, M. R. (2014). Islamisasi Dan Kaitannya Dengan Hubungan Serantau Malaysia - Indonesia. *Sejarah*, 23(1), 203–229. <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol23no1.9>
- Suprayitno. (2023). Acehese Tombstones in Southeast Asia: Chronology and a Typology. *ISVS e-journal*, 10(11), 359–369.
- 586** | Ananda Alisya Qothrunnada Munawaroh, Thobib Al-Asyhar, Mohammad Izdiyan; Islamization and the Ethnographic Construction of Muslim Identity: The Networks of Ulama and Syncretism in Indonesia and Malaysia

<https://doi.org/10.61275/ISVSEJ-2023-10-11-23>

Syamsu, H. M. (1999). *Ulama pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya*. Lentera.

Zikriadi, Bahaking Rama, M. R. R. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 142–150.
<https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>